BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam sepanjang hidupnya hampir-hampir tidak pernah dapat terlepas dari peristiwa komunikasi. Di dalam berkomunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Sarana yang paling utama dan vital untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa.

Dengan demikian, fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik dia bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitrabicara, penyimak, pendengar, atau pembaca) (Sumarlam, 2003: 1). Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi dalam suatu kelompok masyarakat. Pentingnya bahasa dalam masyarakat dapat membuktikan dalam komunikasi sehari-hari.

Sumarlam (2003: 1) secara garis besar sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. Dengan begitu, wacana atau tuturan pun dibagi menjadi dua macam yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Kedua macam bentuk wacana itu masing-masing memerlukan model (metode dan teknik) kajian yang berbeda.

Di dalam penelitian atau pengkajian wacana, kedua bentuk wacana itu pun terdapat pada sumber data yang berbeda. Bentuk wacana lisan misalnya terdapat pada pidato, siaran berita, khotbah, dan iklan yang disampaikan secara lisan. Sementara itu, bentuk wacana tulis didapatkan misalnya pada buku-buku teks, surat, dokumen tertulis, koran, majalah, prasasti, dan naskah-naskah kuno.

Media elektronik maupun cetak memiliki beragam pilihan baik berupa wacana hiburan maupun informasi, sekarang banyak media elektronik dan media cetak yang dapat dipergunakan untuk mengetahui informasi dunia luar, bahkan informasi tersebut dapat diakses secara bersamaan. Kecanggihan media elektronik saat ini dapat dijadikan andalan bagi kecepatan penyampaian informasi, televisi, radio, telepon, faximile, internet, dan handphone. Kecanggihan media elektronik yang dapat diandalkan untuk menyampaikan secara cepat. Media cetak juga memiliki keunggulan yaitu dapat dibaca dimana-mana dan bisa kapan saja, berita yang disampaikan dikupas lebih mendalam, dan lebih rinci. Media cetak yang bersifat tertulis tidak akan pernah hilang selama cetakannya rusak.

Pada dasarnya penyampaian informasi melalui media elektronik atau media cetak bukan merupakan hal yang terpenting melainkan yang terpenting adalah bahasa yang digunakan dalam media massa yang terdapat dalam sebuah wacana berita. Anwar (2001: 123) menyatakan pendapatnya sebagai berikut**.”** Bahasa yang dipergunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers bahasa jurnalistik. Bahasa pers adalah salah satu ragam bahasa. Bahasa

jurnalistik memiliki sifat khas yaitu: singkat, padat, sederhana, lancar, lugas, jelas, dan menarik. Akan tetapi bahasa jurnalistik yang mengikuti perkembangan dalam masyarakat harus didasarkan pada bahasa baku, tidak melupakan kaidah-kaidah tata bahasa, memperhatikan ejaan yang benar, kosa kata dalam jurnalistik bahasa".

Pemakaian bahasa secara benar berhubungan dengan faktor-faktor linguistik, yaitu sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Menurut Kridalaksana, linguistik adalah ilmu tentang bahasa: penyelidikan bahasa secara ilmiah (2001: 128). Bahasa merupakan objek linguistik yang terbagi atas tataran-tatarannya. Kaidah-kaidah kebahasaan disini antara lain morfologi, sintaksis, dan semantik. Morfologi adalah ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk kata atau pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata dalam kalimat. Semantik merupakan ilmu linguistik yang membahas mengenai arti atau makna.

Dari sinilah ditelitinya penggunaan kata ingkar *tidak* dan *bukan* dalam bahasa Indonesia. Dipilihnya Tajuk Rencana karena penulisan kolom ini juga tidak lepas dari pemakaian bahasa baku. Bahasa baku berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemakai bahasa dan menjadi tolak ukur bagi betul tidaknya bahasa seseorang (Sugono, 2003: 15).

Masih sering dijumpai bahasa dan kaidah yang digunakan pers tidak sesuai dengan harapan baik tata wacana, kalimat, diksi, maupun struktur kalimat, penggunaan kata *tidak* dan *bukan* dalam bahasa Indonesia khususnya pada

Tajuk Rencana *Solopos* edisi Februari 2011**.** Kata *tidak* merupakan kata tugas dan dapat berdiri sebagai kalimat minor (Ramlan, 2001: 137). Kata *tidak* merupakan kata pembentukan kalimat ingkar yang dapat bergabung dengan verba karena sesuai yang diungkapkan oleh Ramlan (2001: 59) yaitu kata verba merupakan kata yang pada tataran klausa cenderung menduduki fungsi dan pada tataran frase dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*. Kata *tidak* juga merupakan kata pembentuk kalimat tingkat yang dapat bergabung dengan verba, ajektiva, nomina, dan numeralia.

Kata *bukan* merupakan kata pembentuk kalimat ingkar yang secara semantik kata *tidak* menyatakan makna 'ingkar' melainkan menyatakan sangkalan. Kata *bukan* juga dapat dijadikan kalimat tanya dan selalu terletak di akhir kalimat, sebaliknya bukankah selalu terletak di awal kalimat (Ramlan, 2001: 36). Contoh : Ia *bukan* membaca, hanya melihat gambar-gambar.

Dipilihnya judul ini karena penulis berasumsi bahwa penggunaan kata *tidak* dan *bukan* pada surat kabar *Solopos* terdapat bentuk-bentuk kalimat-kalimat yang menggunakan kata *tidak* dan *bukan.* Penulis terdorong untuk mengambil objek pada Tajuk Rencana *Solopos*. Hal ini karena pemakaian bahasa pada Tajuk Rencana *Solopos* berbeda dengan yang lainnya misalnya, iklan. Selain itu pemakaian bahasa dalam Tajuk Rencana merupakan tulisan-tulisan yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan hasil representasi bahasanya dan harian *Solopos* adalah salah satu surat kabar yang menempatkan diri sebagai koran daerah yang terbit di daerah yaitu sekitar Solo. Pasalnya koran ini ingin menjadi besar di daerah bersama dengan kian

meningkatnya dinamika masyarakat Surakarta yang bakal menjadi kota internasional. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada kata *tidak* dan *bukan* dengan mengangkat judul **"**Penggunaan Kata *Tidak* dan *Bukan* dalam Bahasa Indonesia pada Tajuk Rencana *Solopos* Edisi Februari Tahun 2011*".*

B. Perumusan Masalah

Dalam skripsi ini ada tiga masalah yang perlu dibahas atau dicari jawabannya.

1. Bagaimana persamaan dan perbedaan penggunaan kata *tidak* dan *bukan* dalam bahasa Indonesia pada Tajuk Rencana *Solopos* edisi Februari 2011 ?
2. Bagaimana bentuk penggunaan kata *tidak* dan *bukan* dalam bahasa Indonesia bila ditinjau dari segi Sintaksis, Morfologi, dan Semantik pada Tajuk Rencana *Solopos* edisi Februari2011?

C. Tujuan Penelitian

Dalam skripsi ini ada tiga masalah yang perlu dibahas atau dicari jawabannya.

1. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penggunaan kata *tidak* dan *bukan* dalam bahasa Indonesia pada Tajuk Rencana *Solopos* edisi Februari 2011.
2. Mendeskripsikan bentuk penggunaan kata *tidak* dan *bukan* dalam bahasa Indonesia bila ditinjau dari segi Sintaksis, Morfologi, dan Semantik pada Tajuk Rencana *Solopos* edisi Februari2011.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Menambah wawasan kepada pembaca pada umumnya dan komunitas linguistik pada khususnya mengenai bentuk penggunaan kata *tidak* dan *bukan* dalam Bahasa Indonesia pada Tajuk Rencana *Solopos* edisi Februari 2011.

2. Manfaat Praktis

   a. Membantu guru dalam menjelaskan kepada siswa bentuk pemakaian kata *tidak* dan *bukan* pada Tajuk Rencana.

   b. Membantu guru dalam menjelaskan kepada siswa mengenai bentuk kebahasaan yang secara semantik, morfologi dan sintaksis tepat.

   c. Membantu guru dalam menjelaskan perbedaan kata *tidak* dan *bukan* dalam bahasa Indonesia pada Tajuk Rencana kepada peserta didik.